



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis pendekatan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, (2011:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti bermaksud menggambarkan bagaimana para santri memaknai dirinya, bagaimana pola pemeliharaan dan pola komunikasi yang tercipta dari interaksi yang berlangsung pada Pondok Pesantren yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penjelasan lain mengenai pendekatan kualitatif adalah pernyataan dari Sugiyono (2007:1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono 2007:2).

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, penelitian deskriptif secara harafiah adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentesthipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif (Suryabrata, 2012:76).

Hal ini didukung pula oleh pernyataan Kriyantono, (2012:58), bahwa tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya. Suryabrata (2012:75), juga menambahkan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Moleong, 2001:30). Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2001:30), paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Paradigma juga didefinisikan sebagai pola atau model tentang bagaimana sesuatu di struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu) (Moleong, 2010:49).

Banyak ahli yang mendefinisikan paradigma, namun pada dasarnya ialah sebagai landasan dalam berfikir. Harmon (1997) dalam (Moleong, 2010:39) juga mendefinisikan paradigma dengan sederhana dan mudah untuk dimengerti, yaitu sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Terdapat dua kesukaran apabila seseorang ingin mengkonstruksi realitas. Pertama, ada realitas objektif yang ditelaah, dan hal itu ditelaah melalui realitas subjektif tentang pengertian-pengertian kita. Kedua, paradigma sebagai pandangan dunia seseorang tersebut, membangun realitas yang dipersepsikan tentang realitas, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari realitas objektif dan membimbing interpretasi seseorang pada

struktur yang mungkin berfungsi pada kedua realitas yang tampak maupun tidak tampak (Moleong, 2010:50)

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis sendiri memandang ilmu sosial sebagai *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap objek penelitian.

Tabel 3.1  
Paradigma Konstruktivisme

ASPEK	KONSTRUKTIVISME
<b>Ontologis</b> <i>Apakah Hakikat Realitas itu?</i>	-Realitivisme: realitas adalah konstruksi sosial. -Kebenaran realitas bersifat relative, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh actor sosial.
<b>Epistemologi</b> <i>Bagaimanakah Hubungan antara Periset dan Objek yang dikaji?</i>	-Transaksionalis/subjektif-vis; pemahaman tentang realitas, atau temuan penelitian adalah hasil interaksi periset dengan objek studi
<b>Metodologis</b> <i>Bagaimana Seharusnya Periset Memperoleh Informasi tentang Objek Studi?</i>	<i>Bagaimana Seharusnya Periset Memperoleh Informasi tentang Objek Studi?</i>
<b>Aksiologis</b> <i>Bagaimanakah Kepentingan Ilmu Pengetahuan terhadap Masyarakatnya.</i>	<i>Bagaimanakah Kepentingan Ilmu Pengetahuan terhadap Masyarakatnya.</i>

Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat local dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Karena hal tersebut, realitas yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan kepada semua orang dengan yang biasa dilakukan paradigma lain. Dari sudut pandang epistemologis aliran ini menyatakan bahwa hubungan antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya. Secara metodologis, aliran ini menerapkan metode hermeneutika dan dialektika dalam proses pencapaian kebenaran. Sedangkan dari sudut aksiologi, kaum konstruktivisme melihat masalah 'nilai' sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penelitian (Salim, 2006:71-75).

Paradigma konstruktivisme mencoba untuk dapat memaparkan maksud dan makna tertentu, mengungkapkan maksud dan makna yang terdapat pada subyek. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin menilai segala sesuatu dari sudut pandang yang diteliti dalam hal ini adalah para santri. Dalam penelitian ini juga, peneliti ingin mengkonstruksikan bagaimana pola komunikasi yang sesungguhnya terjadi oleh karena interaksi yang terjalin dari para santri. Peneliti ingin menggambarkan dan memaparkan bagaimana pola komunikasi yang terbentuk di pondok pesantren Daar El Qolam, apa yang mereka rasakan serta bagaimana para santri memaknai diri

mereka. Beberapa alasan di atas yang membuat peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik.

Tabel 3.2

Paradigma Penelitian Kualitatif

MODUS KUALITATIF (ALAMIAH)	
1) Asumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kenyataan dibangun secara sosial.</li> <li>- Mengutamakan bidang penelitian.</li> <li>- Variable kompleks, terkait satu dengan lainnya dan sukar diukur.</li> <li>- Emik (pandangan dari dalam).</li> </ul>
2) Maksud	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konstektualisas.</li> <li>- Interpretasi.</li> <li>- Memahami perspektif 'subjek'.</li> </ul>
3) Pendekatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berakhir dengan hipotesis dan teori grounded.</li> <li>- Muncul dan dapat digambarkan.</li> <li>- Penelitian sebagai instrument.</li> <li>- Mencari pola-pola.</li> <li>- Mencari pluralisme, kompleksitas.</li> <li>- Hanya sedikit memanfaatkan indicator numerical.</li> <li>- Penulisan laporan secara deskriptif.</li> </ul>
4) Peranan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterlibatan secara pribadi.</li> <li>- Pengertian empatik</li> </ul>

### 3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus yang peneliti gunakan adalah studi kasus dari Robert K. Yin. Robert K. Yin (1996), mengintrodusir studi kasus itu lebih banyak berkuat pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian (Bungin, 2007:21).

(sebuah cerita bukan alasan co: menggunakan banyak sumber dll)

Peneliti menggunakan metode tersebut karena peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Peneliti menggunakan metode studi kasus karena subyek penelitian peneliti berupa sebuah komunitas. Peneliti melihat secara keseluruhan sebagai komunitas yang utuh tidak secara individual, sehingga metode penelitian fenomenologi tidak tepat peneliti gunakan karena peneliti tidak melihat pemaknaan subjektif secara individu per individu. Metode penelitian Etnografi juga tidak tepat digunakan oleh peneliti, karena peneliti tidak melihat bagaimana pola pembiasaan, peneliti melihat pola komunikasi secara umum dan gender. Sehingga metode studi kasus, adalah metode yang paling tepat digunakan oleh peneliti.

Sevilla dkk dalam Burham Bungin, (2007:19), juga turut berpendapat bahwa, metode ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih

mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu. Menurut Susilo Rahardjo & Gudnanto (2011: 250), studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Secara umum menurut Salim (2006:118), studi kasus dapat diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu 'kasus' dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar.

Sedangkan Mulyana (2013:201) berpendapat, Studi Kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial.

Linclon dan Guba mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut (Mulyana, 2013:201-202):

- Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti.
- Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi factual tetapi juga keterpercayaan (*trust-worthiness*).
- Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
- Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Terakhir, Black & Champion (1992) dalam (Bungin, 2007:22) juga membahas keunggulan dari metode penelitian studi kasus. Yakni:

- Bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan.
- Keluwesan studi kasus menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topik yang diselidiki.
- Dapat dilaksanakan secara praktis dalam banyak lingkungan sosial.
- Studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori
- Studi kasus bisa sangat murah, bergantung pada jangkauan

penyelidikan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan.

### 3.3 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)

Key Informan dan Informan, membahas mengenai objek dan subyek dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai perbedaan pola komunikasi. Menurut Djamarah (2004:1) definisi dari pola komunikasi adalah sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa terbentuknya pola komunikasi karena adanya sebuah proses yang melibatkan minimal 2 individu untuk saling berinteraksi atau memberikan pesan dan mendapatkan pesan. Pada akhirnya individu-individu itu sendiri yang menentukan bagaimana pola komunikasi yang mereka bangun dari hubungan yang terjalin atau intimasi.

Jaringan (*network*), adalah pola komunikasi di mana informasi disalurkan, dan jaringan dalam kelompok atau hubungan menjawab pertanyaan ini: Siapa berbicara kepada siapa dan dengan urutan bagaimana? (West & Turner 2008:37). Dalam penelitian ini yaitu kepada siapa para santri memilih untuk berinteraksi dan apakah ada pemilihan siapa yang menjadi prioritas para santri dalam melakukan interaksi atau komunikasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi kunci informasi bagi peneliti adalah Ustad yang membuka jalan untuk bertemu dengan para santri yang akan menjadi informan peneliti. Karena pernyataan-pernyataan para santri yang nantinya akan peneliti lihat bagaimana perbedaan pola komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Daar El Qolam. Informasi yang menjadi kunci dari penelitian ini akan peneliti gali pada narasumber yang akan peneliti pilih yang sesuai dengan kriteria yang peneliti buat.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data kualitatif yang dibutuhkan harus akurat, *up to date*, komprehensif dan relevan bagi persoalan yang diteliti (Djajan, 1986:1). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

Data kualitatif berasal dalam berbagai macam bentuk: foto, peta, wawancara terbuka, observasi, dokumen, dan lain-lain. Kita dapat menyederhanakan data tersebut menjadi dua kategori utama: penelitian lapangan (termasuk etnografi, observasi peserta dan wawancara mendalam) dan penelitian historis-komparatif (Neumen, 2013:57).

Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa studi kasus, yaitu wawancara observasi dan dokumentasi. Burham Bungin, (2007:100) berpandangan bahwa, wawancara

dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).

Menurut Deddy Mulyana (2013:180), Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan, berdasarkan tujuan wawancara. Sedangkan Raco (2010:116) menyebutkan, bahwa wawancara (*interview*), dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yakni:

- Wawancara tak berstruktur: sering disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), dan wawancara etnografis.
  
- Wawancara berstruktur: sering disebut sebagai wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan – pilihan jawaban yang sudah disediakan. (Deddy Mulyana 2013:180)

Wawancara tak berstruktur atau dapat disebut juga wawancara mendalam, jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka

sendiri mengenai objek penelitian (Kuswarno 2008:54).

Melihat kembali kepada jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif, maka jenis wawancara yang digunakan oleh penelitian ini adalah jenis wawancara pertama yaitu wawancara tak berstruktur, sehingga pertanyaan yang dibuat oleh peneliti dapat dikembangkan pada saat melakukan wawancara hingga mendapatkan informasi yang sesuai dan mendalam.

Dalam pertanyaan wawancara dapat berupa pertanyaan terbuka atau pertanyaan tertutup. Dengan penyampaian kepada responden secara langsung (ditempat) dan meneliti secara langsung keseharian sumber penelitian. Pertanyaan yang tersusun dalam wawancara berkaitan satu sama lain terutama berkaitan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

Hasil dari wawancara yang telah dijawab oleh responden berlanjut diolah oleh peneliti menjadi sebuah narasi yang nantinya menjadi sebuah kesimpulan bagi peneliti dan membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

Raco (2010:116-117), menyebutkan bahwa pertanyaan dari wawancara yang dilakukan sangatlah penting untuk dapat menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dalam hal ini hanya dapat diperoleh dengan melakukan *indepth interview* atau wawancara mendalam. Dari

penjelasan tersebut yang semakin meyakinkan peneliti bahwa proses wawancara adalah proses yang sangat penting untuk menentukan hasil penelitian, jika wawancara tidak dilakukan dengan benar maka kemungkinan besar tujuan dari peneliti tidak terpenuhi.

Metode pengumpulan lainnya adalah observasi yaitu pengamatan langsung ke lapangan. Dalam hal ini peneliti membutuhkan ketelitian, waktu dan kesabaran untuk melihat dan mencerna sendiri fakta dan realitas yang terjadi di lapangan. Pada akhirnya realitas lapangan harus bisa mendukung data-data lain dan memperkuat sebuah fakta menghasilkan sebuah data konkrit.

Metode selanjutnya adalah dokumentasi, hal ini yang akan menjadi bukti nyata yang tidak akan pernah hilang. Dokumentasi berisi foto, video, bahkan video wawancara. Dokumentasi ini sebagai bukti penguat dan hasil lampiran yang dapat diikut sertakan. Penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa studi kasus, yaitu wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan, observasi lapangan yaitu mengenai lingkungan pondok pesantren dan aktivitas yang terjadi di dalam pondok pesantren, dan dokumentasi berupa foto dan rekaman hasil wawancara.

### **3.5 Keabsahan Data**

*Validity* atau keabsahan adalah suatu konsep akurasi pengukuran variable. Reability menunjukkan keabsahan alat ukur dan *validity* menunjukkan keabsahan

data hasil pengukuran (Sari, 1993:19). Memvalidasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat, seperti lewat member *checking* atau triangulasi (Raco, 2010:133). Teknik triangulasi memiliki definisi sebagai sebuah cara dalam pemeriksaan keabsahan sebuah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Patton dalam Sutopo (2006: 92), yang menjelaskan bahwa terdapat 4 teknik yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan sebuah data. Teknik tersebut meliputi:

1) Triangulasi data: Triangulasi data dapat disebut juga sebagai triangulasi sumber. Membandingkan dan mengecek balik derajat sebuah kebenaran. Dalam teknik ini peneliti diarahkan untuk dapat mencari sumber dari luar terkait penelitiannya, untuk memperkuat hal yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini contohnya seperti, wawancara, data, observasi, dokumen dan masih banyak lagi.

2) Triangulasi peneliti: teknik ini membahas mengenai seluruh hasil penelitian baik data ataupun kesimpulan peneliti, diteliti kembali oleh peneliti lain. Teknik ini dapat menggunakan seperti diskusi terbuka bersama beberapa peneliti yang memiliki kemampuan yang baik (Sutopo, 2006:93).

3) Triangulasi metodologis: Teknik ini membahas mengenai bagaimana mengumpulkan data yang sejenis namun dengan teknik pengambilan yang

berbeda. Jadi terdapat beberapa teknik pengambilan data yang berbeda. Seperti, wawancara, kuesioner dan observasi namun untuk sebuah data yang sejenis (Sutopo, 2006:93).

- 4) Triangulasi teoretis: dalam jenis triangulasi ini, menggunakan teori atau perspektif lebih dari satu untuk mengkaji data yang didapat. Contohnya, menggunakan 2 hingga 3 teori yang berbeda sebagai pembanding (Sutopo, 2006:98).

Dari 4 jenis triangulasi di atas, pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data atau sumber sebagai tolak ukur seluruh informasi yang didapat oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap subyek yang diteliti, serta peneliti melakukan observasi lapangan selama peneliti meneliti subyek yang menjadi narasumber peneliti.

Peneliti juga mendapatkan dokumen-dokumen yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber informasi tambahan. Peneliti juga membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan teori yang peneliti gunakan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran,

pendapat, teori, atau gagasan baru (Raco, 2010:121). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan mengumpulkan seluruh hasil data dari proses wawancara mendalam dan observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Data kualitatif tersebut berupa kata-kata, kalimat dan narasi dari narasumber atau informan.

Teknik analisis data yang peneliti lakukan dengan menyaring data-data yang diperlukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Menyaring dan mengelompokkan data bermaksud memudahkan peneliti dalam menganalisis data, sedangkan pemisahan data terkait valid atau kurang validnya data tersebut.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Raco (2010:123) juga menyimpulkan menjadi lima langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Membaca berkali-kali data yang diperoleh sambil mengurangi informasi tumpang tindih atau berulang-ulang
2. Melihat signifikansi atau pentingnya data yang diperoleh, yaitu hal yang penting dari informasi yang narasumber sampaikan
3. Mengklasifikasi atau mengkode data yang memiliki kemiripan atau kecocokan dengan data lain
4. Mencari pola atau tema yang mengikat pikiran yang satu dengan lainnya
5. Mengkonstruksikan framework untuk mendapatkan essensi dari apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut

Penelitian ini menggunakan metode dari Milles dan Hubberman, yang terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (Ardianto, 2010:223):

1. Reduksi Data, merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Pada tahap ini akan terjadi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
2. Penyajian Data. Pada tahap ini peneliti mengembangkan sebuah deskripsi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dimaksudkan untuk dapat mempermudah peneliti melihat gambaran keseluruhan serta melihat jelas permasalahan yang dihadapi.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Metode ini dilakukan untuk menguji kesahihan data dengan cara mengecek data yang telah didapatkan. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan terus melakukan verifikasi data dengan mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada alur kausalitas dari fenomena dan proposisi.

### 3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, terhitung dari bulan Desember 2014 – Januari 2015, dengan tujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang mendalam. Peneliti melakukan penelitian di lokasi Pondok Pesantren Daar El-Qolam 3, Desa Pasir Gintung dan Pangkat Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. Wawancara kepada 6 narasumber dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan waktu yang berbeda.

Wawancara pertama yang dilakukan kepada seluruh narasumber yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pria, dan kelompok perempuan pada tanggal 08 Desember 2014 pada pukul 15.00 – 17.00 WIB. Wawancara selanjutnya dilakukan lebih personal yaitu kepada tiga narasumber perempuan pada tanggal 09 Desember 2014 pada pukul 15.00 – 17.00 WIB. Untuk terus memperdalam data yang peneliti inginkan, peneliti kembali melakukan wawancara kepada tiga narasumber pria pada tanggal 11 Desember 2014 pada pukul 15.00 – 17.00 WIB.

Pada pertengahan bulan Desember hingga awal Januari, Pondok Pesantren Daar El-Qolam sedang memasuki masa libur pergantian semester. Pada bulan Januari peneliti kembali datang untuk melakukan observasi baik kegiatan para santri hingga lingkungan para santri tinggal.